

## SP. KTRUM SOSIAL

### Foto-Foto Kita

**D**ENGAN kamera, demikian kata Susan Sontag, "seorang menjadi turis bagi kenyataan orang lain, sekaligus turis bagi kenyataan dirinya sendiri" (1977). Kini, ketika kita tiba di zaman di mana "semua orang adalah fotografer", hampir mustahil kita percakapan dengan terang apakah fotografi masih akan dalam sejarah peradaban (visual) manusia.

Jika sebuah foto adalah "kesaksian", maka tentulah wajar kita bertanya lebih lanjut, apakah kesaksian yang ia berikan adalah sesuatu yang layak dimiliki oleh sekelompok orang? Atau, jenis kesaksian seperti apa yang berlaku otomatis atas sebuah foto? Harga sebuah foto hanya bisa diukur oleh orang-orang yang punya "harga", yakni sebuah kondisi dan kapasitas orang/masyarakat dalam menempatkan dan memerankan dirinya di tengah-tengah (perubahan) sejarah yang luas. Di dalam masyarakat di mana "harga kualitas" di tempatkan di atas banyak hal, yang akan dirayakan adalah kelapangan estetika hidup yang memberinya empati dan nafas yang dalam-bening kepada kemanusiaan.

Sebuah foto yang merekam momen yang sangat fenomenal, pastilah beda nilainya dengan foto yang memilih tokoh/elite tertentu pada momen tertentu dengan ekspresinya yang "membantu" masyarakat yang tengah kesusahan. Di baliknya ada intensi yang pesannya (sudah) "dipesan" terlebih dahulu. Hal serupa terjadi pada intensi di bidang tourisme, misalnya. Romantisme alam dan warna-warni tradisi misalnya, akan sedemikian rupa dipotret agar mewakili "jualan" negara yang relevan menurut logika pasar atau selera kebanyakan. Semua dianggap sah karena tujuan sudah dipatok sepihak.

Kemampuan memotret adalah satu hal. Terlalu teknis sifatnya. Sudah pasti ia bisa dipelajari atau dilatih; atau mungkin sekadar sebagai "kegiatan sampingan". Bahkan, dengan modal kamera sederhana kegiatan "fotografi" bisa dikerjakan. Ia hanya butuh kepekaan dan kecepatan sedikit. Nilai estetisnya juga bisa jadi tak kalah dengan ukuran tertentu yang bisa disebut "profesional". Untuk peristiwa tertentu, siapa saja yang berhasil mengabadikannya, pastilah akan memberinya

nilai keabadian --walaupun mungkin klasifikasi tergolong amatir--. Tapi, kepada peristiwa penting, tak mungkin ia (bisa) diulangi. Sebuah peristiwa monumental seperti "ditakdirkan" untuk hanya "dipotret" oleh orang-orang terpilih. Kita mengenal sampai sekarang "jurnalisme perang"; hal mana tak semua orang bisa memilih bidang ini. Reportasi dan foto-foto yang dihasilkan jurnalisnya pun pastilah langka.

Memandang fotografi sebagai kekuatan sejarah, atau bahkan kekuatan dalam masyarakat, adalah cara berkebudayaan yang sehat. Fotografi menyaringkan suara realitas yang tak terkirakan jangkauannya. Di baliknya tertanam "etos berkarya" yang dimotivasi oleh wawasan kemanusiaan yang tinggi. Dengan karya visual, entah dikatakan atau tidak oleh seorang fotografer, dalam hemat saya, yang bersangkutan telah melibatkan dirinya dalam "posisi" yang membela kebajikan bersama; sebuah kebajikan di mana kebenaran harus bisa disaksikan (sendiri dengan mata-kepala sendiri) kemudian hal tersebut bisa mungkin dipersaksikan (di hadapan



OLEH  
Basri Amin

kemanusiaan dan sejarah).

Di sisi lain, fotografi meletakkan tanggung jawab demikian unik karena, pada beberapa kasus, fotografer melalui resiko tertentu dan mendayagunakan sumberdaya maksimalnya demi "karya otentik" yang dipilihnya. Dengan itulah, "photo" sungguh-sungguh memihak kepada "graphy", demikian pula sebaliknya, agar utuh-handal menyandang status photography.

Tekstur peristiwa "ditangkap" sedemikian intens, dengan pelibatan estetis dan teknis, dengan kesungguhan memberinya ruang, fantasi dan dimensi baru agar bisa "bicara"

apa adanya, di hadapan siapa pun dan di masa apa pun. Soal ada interpretasi terhadap sebuah foto, itu adalah soal lain. Tafsir terhadap foto adalah gejala "pembalasan intelektual terhadap seni" (Sontag, 1977).

Di aras kesadaran seperti ini, fotografi tidaklah ditentukan oleh jumlah koleksi dan tema garapan, apalagi dengan teknik teknik pemotretan yang terus berkembang kecanggihannya, melainkan pada keberhasilannya "menangkap citra" kemanusiaan itu sendiri, sebuah citra yang lebih banyak dipantulkan dalam peristiwa sehari-hari yang otentik dan variatif. Dan, dimensi ini yang tak kalah mendasarnya, bahwa penangkapan visual itu sendiri adalah proses-bergerak yang tidak mungkin begitu saja diperoleh. Maka, di balik sebuah karya fotografi sesungguhnya bersemayam "momen di balik momen" yang membutuhkan cerita-cerita berlapis dan pemaknaan lintas waktu dan ruang.

Pada sebuah foto "banjir" misalnya, kita tak akan pernah tahu bagaimana kesedihan, kehilangan, penyesalan, perbandingan, kebijakan

perkampungan dan kepakaran sains air dan lanskap kota, akhirnya "hadir bersama" untuk menunggu interpretasi dan asosiasi-asosiasi beragam dari orang-orang yang menyimak-mendalam foto tersebut. Melalui sebuah foto, orang bisa bicara banyak, menafsir rupa-rupa hal dan berandai-andai tentang kelampauan, hari ini dan masa depan. Dengan foto, apa yang tidak setiap saat mampu kita temui dan rasakan, dengan daya imajinya akan "mengulang" penetrasi lama dengan relaksasi baru di lapisan terluar kesadaran kita, tapi dengan bayangan yang tak lagi dibatasi oleh besaran permukaan, warna, dan bingkainya semula yang seringkali masih mengiringi atau membayangi persepsi kita.

Semua ciptaan di semesta ini adalah "objek ganda". Secara kasat mata ia bisa kita kuasai dengan memotretnya --terkadang kita posisikan sebagai latar atau konteks tertentu--, tapi secara tak kasat mata ini adalah sekaligus mempunyai agensi tertentu --sebagai subjek-- yang juga sesungguhnya tengah "memotret" kita dari arah yang berbeda

dengan cakupan yang lebih luas. Kesaksian yang semesta berikan dan "daya tangkap" yang diberikan Tuhan kepadanya adalah kapasitas digital super canggih yang setiap saat memotret kita di mana pun.

Foto "menghentikan" peristiwa? Saya rasa, perhentian sebuah foto tidak terletak di dalam bingkai-bingkai dan sudut tilikannya; juga tak membatasi realitas dengan warna, cahaya, besaran, komposisi, akumulasi koleksi dan album-albumnya. Perhentian itu terjadi ketika kita tidak mampu "menangkap" kesaksian pesan-pesannya yang jujur. Selanjutnya, kebudayaan kita akan diukur oleh daya kita dalam memotret dan menggambarkan tanpa lelah hal-hal lain yang "melampaui" sebuah karya fotografi. Dewasa ini, ketika polusi gambar/foto sudah meluber di banyak ruang sosial, kita membutuhkan "fotografi yang sebenarnya", yang dengannya kita bisa membesarkan aura-aura empati kehidupan dan estetika hidup yang sesungguhnya.\*\*\*

**Penulis adalah Parner di Voice-of-HaleHepu; E-mail: basriamin@gmail.com**